

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “penanaman” berasal dari kata dasar ”tanam” yang berarti menaburkan, menaruh (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman mempunyai arti sebagai cara, perbuatan menanam (kan).¹ Menurut Edwin, penanaman yaitu suatu proses menghayati, mendalami dan menguasai secara mendalam dan berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan.²

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, dan dalam bahasa Prancis kuno disebut “*valoir*”. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai adalah hal yang bermanfaat, berlaku, dan paling benar baik dari segi kualitas maupun kuantitas menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³ Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁵ Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini,

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.1398

² Edwin, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni, t.th), hal.152

³ Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal.56.

⁴ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hal.61

⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 98

serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.⁶

Dalam buku Said Agil yang berjudul aktualisasi nilai-nilai qur'ani menjelaskan pengertian dari nilai merupakan perbandingan suatu tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.⁷ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, nilai merupakan rasa kepercayaan yang diyakini seseorang sebagai suatu identitas yang melekat sehingga memberi ciri khusus pada pola pemikirannya, perasaan maupun perilaku.⁸ Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa nilai merupakan suatu hal yang menunjuk pada sesuatu yang dianggap baik dalam kehidupan masyarakat.

b. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang berasal dari wahyu Allah SWT yang diberikan kepada RasulNya dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki aturan dan metode kehidupan yang dapat mengarahkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan, agar kehidupan manusia lebih terarah dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁹

Tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam yang meletakkan dasar keimanan yang kokoh, meletakkan dasar syariah agar dapat menunaikan dan membiasakan untuk beribadah sesuai tuntunan syariah, dan membantu pembentukan akhlak mulia.

Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan kepada seseorang akan bisa menentukan keberhasilan pada kehidupan selanjutnya. Nilai-nilai agama Islam yang wajib ditanamkan pada seseorang dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah (Keimanan)

Aqidah merupakan bentuk *masdar* dari 'aqada - ya'qidu - 'uqdan yang memiliki makna sangkutan, perjanjian, ikatan dan kokoh.

⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, hal.98

⁷ Said Agil Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hal.4

⁸ Zakiah Daradjat, "*Dasar-Dasar Agama Islam*", (Jakarta: Bulan bintang 1992), hal.260

⁹ Ajat Sudrajat, dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal.34

Sedangkan secara penggunaan, aqidah merupakan iman, kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan ini terdapat di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah ialah kepercayaan yang tertanam dalam hati.¹⁰ Sedangkan menurut istilah, aqidah merupakan hal-hal yang wajib dibenarkan dengan hati dan jiwa akan merasa tenang karenaNya, sehingga menjadi keyakinan yang kokoh dan tidak tercampur oleh keraguan.¹¹

Pengertian lain juga disebutkan bahwa aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹² Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aqidah ialah suatu pondasi keyakinan yang wajib ditanamkan dalam hati setiap umat muslim tanpa ada rasa keraguan sedikitpun terhadap-Nya. Hal ini dikarenakan aqidah merupakan ilmu yang paling mendasar untuk menentukan jalan hidup manusia agar tidak celaka.

Nilai aqidah sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, penanaman nilai aqidah ini bertujuan agar anak dapat mengamalkan dalam perbuatannya sehari-hari sampai ia tumbuh dewasa, sebab semakin tua usia manusia semakin banyak pula kendala yang akan dihadapi. Dalam ajaran Islam, aqidah sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah.¹³

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.¹⁴

¹⁰ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 241-242.

¹¹ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hal. 28.

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda karya, 2006), hal. 124.

¹³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (Jurnal Pusaka: 2016), hal. 21.

¹⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal.12-13.

Dalam Al Qur-an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat Al Anfal ayat 2 :

Artinya: Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka dan kepada Tuhan mereka berserah diri.¹⁵

Dari tafsir di atas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya.¹⁶

Rukun aqidah disebut juga dengan rukun iman. Dalam riwayat Muslim dari Umar bin Khattab, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “Iman yaitu hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, utusan-utusan-Nya, hari akhir, engkau beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk. (HR. Muslim)

Pada hadits tersebut dapat disebutkan bahwa rukun aqidah atau rukun iman ada enam, yaitu:

a) Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT adalah rukun iman yang pertama. Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT akan mendapatkan ketentraman hati dan jiwa. Ketentraman hati dan jiwa tidak bisa didapat dengan banyak materi, akan tetapi didapat dari hati secara ikhlas dan penuh keyakinan.¹⁷

b) Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT

Rukun iman yang kedua yaitu iman kepada malaikat-malaikat Allah. Malaikat ialah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan

¹⁵ Al Qur-an, surat Al Anfal ayat 2

¹⁶ Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal.11

¹⁷ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hal.76-77

dari cahaya dan tidak diberi hawa nafsu, melainkan hanya mempunyai akal sehingga malaikat terpelihara dari kesalahan dan dosa.¹⁸

c) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan rukun iman yang ketiga, dalam hal ini kita diwajibkan untuk mempercayai bahwa Allah sungguh menurunkan kitab-kitab kepada nabi-Nya. Tujuan Allah SWT menurunkan kitab-kitab tersebut agar digunakan sebagai acuan atau pedoman dan sebagai penuntun menuju jalan kehidupan yang benar serta mendapat kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.¹⁹

d) Iman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT

Rukun iman yang keempat yaitu iman kepada rasul-rasul Allah SWT. berarti kita wajib meyakini dan mempercayai bahwa Allah SWT telah mengutus para rasul-Nya untuk membawa ajaran agama dan menjadi pembimbing umat muslim menuju jalan hidup yang benar serta diridhai Allah SWT

e) Iman Kepada Hari Akhir

Rukun iman yang kelima yaitu percaya adanya hari akhir atau kiamat, yaitu mulai hancurnya seluruh alam ini dengan guncangan yang sangat dahsyat. Saat itulah Allah SWT menghancurkan dan mengakhiri kehidupan di alam ini.

f) Iman Kepada Qadha' dan Qadar Allah SWT

Iman kepada Qadha' dan Qadar ini merupakan rukun iman yang keenam. Qadha' merupakan kepastian, sedangkan Qadar yaitu ketetapan. Qadha' dan qadar merupakan dua perkara yang saling beriringan dan tidak bisa terpisahkan. Apabila seseorang mendapat kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan seseorang harus bersabar apabila ia mendapat musibah, bisa jadi musibah itu merupakan ujian dari Allah SWT yang akan menjadi suatu kebaikan bagi dirinya.

Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat Nya dia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang

¹⁸ Zainuddin, *Ilmu Tauhid*, hal. 89-90

¹⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid*, hal. 95-96

mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.²⁰

2. Nilai Syari'ah (Ibadah)

Syari'ah mempunyai arti menetapkan, memperkenalkan. Syari'ah juga diartikan sebagai pedoman hukum yang berdasarkan Al-Qur'an. Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (*terminologi*), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu, yaitu:

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan

²⁰ *Ibid.*, hal. 12

ibadah *ghoiru mahdah* meliputi shodaqoh, membaca Al Qur-an, dzikir dan lain sebagainya²¹.

Nilai syari'ah sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan, Allah SWT juga menjelaskan tentang syari'at dalam Al-Qur'an surat Al-Jasiyah ayat 18 yakni:

Artinya: “Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jasiyah ayat 18)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat muslim memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, dan sudah selayaknya manusia menggunakan syari'ah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena kita dapat mengetahui bahwa tujuan dari nilai syari'at ialah untuk menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Dari beberapa uraian diatas disimpulkan bahwa syari'ah adalah pedoman bagi kehidupan manusia yang sudah ditentukan oleh Allah SWT untuk hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan adanya nilai syari'ah ini yaitu untuk membimbing umat muslim dengan menjadikan AlQur'an dan hadits sebagai sumber hukum agama Islam. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat.

Keterkaitan nilai syari'ah dengan penanaman nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan pada seseorang adalah dalam nilai ibadah. Ibadah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menyembah dan sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang telah diberikan. Hubungan tersebut sudah diatur dan dijelaskan pada rukun Islam. Penanaman nilai ibadah tersebut sangat penting untuk ditanamkan pada seseorang sedini mungkin, agar nantinya orang tersebut tidak akan celaka pada kehidupannya.

²¹ Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hal. 23

3. Nilai Akhlak

Akhlak mempunyai arti budi pekerti, adat kebiasaan, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.²² Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.²³

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al mahmudah*). serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).²⁴

Akhlak bersumber pada Al Qur-an wahyu Allah yang tidak diragukan lagi kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al Qur-an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. Itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan kedatangan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.

Menurut Jalaluddin fungsi akhlak ada tiga yaitu:²⁵

- a) Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk

²² Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), Hal.2

²³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 31.

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 221

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hal. 226-229.

mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

- b) Mengungkapkan masalah dengan objektif Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur subjektif, ini menjadikan model bagi Akhlaq al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.
- c) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu. Keyakinan kebenaran akhlaq alkarimah yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama.

Nilai Akhlak menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The child in Islam: A Muslim Parents Handbook*, apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.²⁶

Pada intinya, tujuan nilai agama Islam adalah memberikan bekal bagi seseorang berupa ajaran Islam sebagai pedoman agar dapat menjalani hidup dengan berpegang pada prinsip ajaran Islam sehingga senantiasa mampu memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain, memiliki kepedulian sosial terhadap sesama, serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Akhlaq pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Allah SWT berfirman dalam surah Al Isra' ayat 37 yakni :

Artinya: “Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.” (QS. Al-Isra' ayat 37)

Dari ayat tersebut Allah SWT melarang kita untuk memiliki akhlak yang buruk, sesungguhnya akhlak yang baik akan menyebabkan

²⁶ Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parents Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, Wahai Ibu Kenali Anakmu Pegangan Orang tua Mendidik Anak, hal.165

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu pula sebaliknya, akhlak yang buruk akan menjadikan kesengsaraan dunia dan akhirat. Dalam riwayat hadits Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Ahmad)

Pada hadits tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mendapat tugas dari Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi teladan yang baik bagi umatnya. Membentuk akhlak yang baik juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan teori Bloom yang dikutip oleh Isyatul Mardiyati menyatakan bahwa perilaku manusia dapat berubah setelah adanya pembelajaran.²⁷

Pembelajaran akhlak yang baik akan merubah perilaku seorang menjadi lebih baik. Kepribadian orang yang baik bisa terbentuk dimulai sejak dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Dengan penanaman akhlak, diharapkan menjadi pribadi-pribadi yang berbudi pekerti mulia, sehingga dapat menciptakan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang beradab.

Seseorang yang memperoleh pendidikan akhlak yang baik tidak hanya akan merasakan kebaikan di dunia saja tetapi juga sebagai penyelamat dirinya di akhirat nanti. Secara singkat tujuan mengajarkan nilai akhlak yaitu mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa seseorang melalui pelajaran akhlak baik yang dilakukan di masyarakat maupun di lingkungan keluarga

Umat Islam menyatakan bahwa dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya proses ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq, yang diatur dalam *'ubudiyah*, juga dalam hubungannya dengan sesama yang diatur

²⁷ Isyatul Mardiyati, Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan, Jurnal At-Turats, Vol.9, No.1, Juni 2015, hal.42

dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.²⁸

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi penanaman nilai-nilai agama Islam sebagai pengembangan diri seorang muslim atau muslimah untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan pengajaran untuk dijadikan pedoman hidup (*way of life*), adaptasi dengan lingkungan sekitar, mencegah dan memperbaiki tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, pengajaran dalam hal kaitannya ilmu pengetahuan keagamaan secara umum serta penyaluran bakat yang dimiliki seseorang.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan suatu cara penanaman kebiasaan yang dianggap baik dan bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sesuai aturan dan norma agama Islam.

B. Kesenian Jaranan

1. Pengertian Kesenian Jaranan

Seni secara etimologi berasal dari bahasa Belanda, *genie*. Seni adalah hasil dan bakat manusia, manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan, sebab kesenian merupakan perwujudan dari gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari masyarakat dan dibesarkan melalui kebudayaan. Bahkan sebelum manusia mengenal tulisan, seni telah menjadi salah satu bagian dalam kehidupan mereka.²⁹

Definisi seni adalah sesuatu yang mengandung nilai estetika. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kehidupan seni karena seni di sini sebagai stabilisator antara perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, seni sendiri memiliki nilai strategis dan mempunyai peranan penting agar kehidupan bisa berjalan dengan normal. Dilihat dari pentingnya

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 156.

²⁹ Nur Aminah Nasution, *Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)*, dalam JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 1-2.

seni dan kedudukannya, Islam beranggapan seni adalah sesuatu yang sangat penting.³⁰

Islam adalah agama yang mengajarkan pengikutnya untuk bisa menghargai ketiga nilai di atas (ilmu, teknologi, dan seni). Karena ketiga nilai itu begitu penting di dalam Islam diajarkan ketiga-tiganya dan harus berjalan selaras. Seni dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. tidak heran seni Islam disebut seni Qur'an yang dipandang sebagai ungkapan estetis yang asal-usul dan realisasinya sama. Seni dalam Islam kebanyakan seperti seni yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Di dalamnya tidak diajarkan ikonisasi perwujudan makhluk oleh ciptaan Allah dalam bentuk pemujaan berhala. Seni dalam Islam mengajarkan sesuatu yang berbentuk estetis (sesuatu yang indah), akan memperkuat perenungan objek-objek dan kenikmatan estetis yang akan memperkuat ideologi dasar dan memperkuat kesadaran akan ciptaan Allah SWT. Akhirnya Al-Qur'an akan menggiring manusia untuk mengakui kebesaran Allah SWT.³¹

Ada berbagai macam seni yang kita kenal, seperti ada yang berbentuk tulisan, kaligrafi (lukisan), ukir, sastra, seni wayang, seni rupa, tari, musik dan lain sebagainya. Lebih lanjut tari juga bermacam ragam, setiap daerah memiliki tari masing-masing untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat tertentu.³²

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, kesenian adalah sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu komunikasi dengan masyarakatnya. Kesenian bisa juga dikatakan sebagai ungkapan kreatifitas dari sebuah kebudayaan dan juga merupakan identitas bagi suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Kesenian juga merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan suatu keindahan.³³

³⁰ Yedi Purwanto, *Seni Dalam Pandangan Alquran*, Jurnal Sosioteknologi edisi 19 tahun 9 april 2010, hal. 1

³¹ *Ibid.*, hal .1

³² *Ibid.*, hal. 2.

³³ Setiati Prihatini, *Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng Di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun 2017)*, (Magelang : IAIN Salatiga, 2017), hal. 26.

Wujud kesenian ini bermacam-macam, seperti :

- a. Seni musik, merupakan seni yang bisa diterima oleh indera pendengaran.
- b. Seni Tari, seni ini merupakan seni yang keindahannya dilihat dari gerakan-gerakan tubuh manusia.
- c. Seni Drama, Seni yang merupakan jenis seni pertunjukkan yang audio visual.
- d. Seni lukis, seni yang memperlihatkan suatu bentuk hasil visual yang berupa gambar.
- e. Seni Rupa dan sebagainya.

Islam sangat menaruh perhatian yang besar dalam menghidupkan keindahan dan mendukung kesenian, namun dengan syarat-syarat tertentu, yakni kesenian tersebut membawa perbaikan dan tidak merusak atau menghancurkan, tetapi kesenian yang membangun. Pada masa kejayaan peradaban Islam, Islam telah banyak menghidupkan berbagai seni yang berkembang, seperti seni kaligrafi, seni sastra, seni ukir, seni dekorasi, dan arsitektur masjid-masjid, gedung-gedung dan lain sebagainya.

Al Quran sendiri memiliki dimensi seni dan merupakan sumber inspirasi kesenian yang cukup kaya. Para sufi dan filosof seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah ahli-ahli teori musik terkemuka. Beberapa tabib muslim menggunakan musik sebagai sarana penyembuhan penyakit baik jasmani maupun rohani. Baik para seni sufi merupakan jalan untuk dapat menangkap dimensi interior Islam. Apabila dalam seni, keindahan merupakan unsur penting. Maka dalam Islam nilai keindahan itu merupakan nilai yang sangat penting juga, sama dan sejajar dengan nilai kebenaran dan kebaikan. Tuhan sendiri disamping dinyatakan sebagai Maha Benar, dan Maha Baik, juga adalah Maha Indah dan mencintai keindahan.

Seni merupakan keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Di sisi lain, Alquran memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.³⁴

Kesenian menurut Widyastutieningrum memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya :

a. Sebagai sarana ritual

Kalangan masyarakat Indonesia yang tata kehidupannya mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya memerlukan kesenian.

b. Sebagai hiburan pribadi

Indonesia sangat kaya akan tarian-tarian yang berfungsi sebagai hiburan pribadi.

c. Sebagai presentasi estetis

Kesenian yang dilakukan dengan melakukan pertunjukan yang ditampilkan untuk dilihat oleh penonton.³⁵

Al-Qur'an merupakan salah satu dari wujud seni sastra yang sangat tinggi. Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an bagi orang yang mengerti dan berpikir merupakan santapan ruhani dan jiwa yang tidak dapat dibandingkan dengan santapan yang lainnya. Ini bukan hanya kandungannya saja, tetapi juga metode penyajiannya, termasuk lagu, tajwid, dan aspek estetis yang menyertainya, hingga menyebabkan telinga yang mendengar dan hati yang berdebar, terutama jika yang membacanya adalah orang yang memiliki suara yang indah (merdu).³⁶

Seni merupakan media yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media memiliki daya tarik yang membuat hati terkesan bagi pendengar maupun yang melihatnya. Sebagai bukti pada zaman Nabi Muhammad SAW, masuk Islamnya sahabat Umar bin Khattab RA dikarenakan mendengar adiknya melantunkan keindahan seni bacaan

³⁴ *Ibid.*, hal. 2

³⁵ Setiati Prihatini, *Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng Di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun 2017)*, (Magelang : IAIN Salatiga, 2017), hal. 29.

³⁶ Nur Aminah Nasution, *Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)*, dalam jurnal JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 301.

dalam Al-Qur'an yang membuat hatinya bergetar dan berkesan. Seni juga memiliki keindahan seni yang tinggi, ketika sahabat Bilal bin Rabbah dalam mengumandangkan adzan didekat Ka'bah. Bahkan juga beberapa sahabat juga dikenal memiliki suara yang sangat merdu salah satunya sahabat Abdullah bin Mas'ud.

Kesenian merupakan bentuk karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah "indah".³⁷ Kesenian dalam Islam harus selaras dengan nilai-nilai ke-Islaman yaitu nilai ketauhidan. Oleh karena itu, kesenian harus mengandung unsur moral didalamnya, sehingga pesan-pesan moral tersampaikan dalam kesenian tersebut.

Kesenian harus dapat menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, memuaskan, penghayatan, dan penghayatan itu dapat dipuaskan manakala kita mampu mengapresiasinya. Ada berbagai macam bentuk seni sebagaimana yang sudah dituliskan di atas yakni, seni tari, seni rupa, seni sastra, seni ukir dan lain-lain. Bentuk kesenian tari dianggap bersifat Islami apabila ada kandungan pesan yang disampaikan saat menari atau pertunjukan mengandung unsur-unsur dakwah Islam. Dengan demikian unsur keislamannya bukan hanya semata-mata pada gaya atau tekniknya saja tetapi lebih pada pesan yang disampaikan pada kesenian tersebut.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini berfungsi sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain. Kesenian pada umumnya memiliki persamaan sebagai penghibur, tetapi untuk masa pembangunan seperti saat ini banyak sekali titipan-titipan pesan pembangunan untuk disampaikan kepada para penonton melalui dialog-dialog.³⁸

³⁷ Soerjo Wido Minarto, "*Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*", (jurnal Bahasa dan Seni, Februari 2007,) hal. 7.

³⁸ *Ibid.*, hal. 2.

Dakwah Islam dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti ceramah, diskusi kajian ataupun bentuk tanya jawab.³⁹ Serta dapat pula dipadukan dengan berbagai media kesenian seperti : seni wayang kulit, seni ketoprak, seni ludruk, seni jaranan dan sebagainya. Kesenian yang dipadukan haruslah berisi tentang pesan moral agama khususnya nilai Ketauhidan.

Beberapa bentuk-bentuk kesenian yang menjadi ciri khas kesenian Islam diantaranya seperti :

- a. Shalawatan, yaitu bentuk puji-pujian terhadap kebesaran Nabi Muhammad SAW pada acara-acara ritual keagamaan.
- b. Berzanji, yaitu seni vokal bercirikan Islam.
- c. Kentrung, yaitu musik bercirikan Islam yang diperkirakan paling awal kehadirannya di pulau Jawa.
- d. Zapin pesisiran, yaitu kesenian tari yang diiringi oleh musik terbang. e. Opak abang, yaitu kethoprak dan terbang.
- e. Kuntulan, yaitu tari yang diiringi musik terbang.
- f. Simtuduror, yaitu kesenian musik salawatan dengan membaca kitab Maulid yang bernama Simtuduror, dengan diiringi musik terbang
- g. Gambus yaitu musik bercirikan Islam yang mendapat pengaruh dari Arab dengan alat musik gambus.

Kesenian jaranan, yang biasa disebut “*jaranan*” adalah salah satu jenis tarian kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.⁴⁰

³⁹ Rini Setiawati, *Ilmu Dakwah*, (Bandarlampung : Pusikamla, 2009), hal. 56

⁴⁰ Salamun Kaulam, “*Symbolisme dalam Kesenian Jaranan*” dalam (URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, Desember 2012), hal. 131.

Di Jawa Timur, kesenian Jaranan banyak ditemui di daerah Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri dan sekitarnya. Setiap daerah bahkan setiap kelompok kesenian mempunyai ragam atau ciri tersendiri baik dari segi properti, alat musik, koreografi, dan sebagainya, sehingga kesenian jaranan mempunyai berbagai ragam penampilan.⁴¹ Kesenian jaranan biasanya terdiri dari pelakon (penari jaranan), celengan, dan barongan.

Kesenian jaranan pada dasarnya adalah kesenian dengan format tarian yang menggunakan properti berupa jaranan atau kuda kepang. Yaitu boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Pada umumnya, bentuk pertunjukannya juga mempunyai penampilan yang hampir sama. Yang membedakan dari masing-masing daerah ialah bentuk gerak atau ragam gerak, kostum, melodi iringan, dan bentuk instrumen, demikian juga cara membunyikan instrumen itu sendiri. Perbedaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.⁴²

Ditinjau arti katanya, jaranan berasal dari kata “*jaran*” atau kuda dan akhiran “*an*” menunjukkan bentuk tidak asli atau jaran mainan. Dalam budaya Jawa, “*jaran*” merupakan binatang simbol kekuatan, lambang keperkasaan, dan lambang kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraannya, maka manusia digambarkan sedang berjuang menempuh kehidupannya untuk mencapai tujuan hidupnya.⁴³

Konon, pada awalnya pertunjukan kesenian jaranan merupakan kegiatan upacara ritual yang berkaitan dengan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Kegiatan ritual ini bertujuan untuk mengatasi berbagai musibah yang menimpa kehidupan manusia. Pada zaman primitif ada kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan alam, wabah penyakit, bencana, dan sebagainya terjadi karena kekuatan roh nenek moyang.⁴⁴

⁴¹ Ahmad Khoirul Umam, *Pesan Dakwah Kesenian Jaranan Turonggo Wengker Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2019), hal. 21-22.

⁴² *Ibid.*, hal. 22.

⁴³ *Ibid.*, hal. 23.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 23.

Dalam perkembangannya, kesenian jaranan telah mengalami berbagai sentuhan modern, baik menyangkut bentuk pertunjukan, urutan penyajian, sampai dengan maksud penyelenggaraannya. Memang unsur ritual masih dipertahankan, dimasukkan pula unsur tambahan berupa hiburan. Bahkan untuk mengundang banyak penonton, kesenian jaranan bisa pula dipentaskan di atas panggung pertunjukan. Kehadirannya bisa berkolaborasi dengan kesenian lain seperti campursari, ataupun pertunjukan tarian lain.⁴⁵

Kesenian jaranan adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional jaranan memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional jaranan menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan.⁴⁶

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan peneliti lakukan, diantaranya :

1. Yana Dian Ikka Pratiwi. 2015. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus pada MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung).⁴⁷ Metode yang digunakan model penelitian kualitatif. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada madrasah di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung; (2) Pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung; (3) Teknik

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 25.

⁴⁶ Indra Yunita Setyorini, “Kesenian Kuda Lumping Ditinjau dari Perspektif Norma - norma Masyarakat”, (Jurnal Online Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang), hal. 2.

⁴⁷ Yana Dian Ikka Pratiwi, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus pada MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung)*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2015).

penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada madrasah di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung melalui kegiatan keagamaan, yaitu nilai Illahiyah, yang meliputi nilai iman, nilai takwa, nilai wara', nilai tawadhu', nilai raja', nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur'an dan nilai insanियah, yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai intelektual, nilai individual, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai menghargai waktu, nilai toleransi, nilai tenggangrasa; (2) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan; (3) Teknik penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung yang digunakan adalah teknik internalisasi, dimana dalam penerapan teknik internalisasi ini akan mengasah keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama penanaman nilai-nilai agama. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini di Lembaga Pendidikan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada sanggar kesenian Jaranan.

2. Najiyah Al-Auliya Nafiana. 2019. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Kelompok A Raudhatul Athfal Perwanida 1 Lamongan.⁴⁸ Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : (1) Apa saja nilai-nilai agama Islam yang diajarkan pada anak kelompok A RA Perwanida 1 Lamongan? (2) Apa saja metode yang digunakan pada anak kelompok A RA Perwanida 1 Lamongan? Dan (3) Bagaimana penerapan metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak kelompok A RA Perwanida 1 Lamongan?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁴⁸ Najiyah Al-Auliya Nafiana *Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Kelompok A Raudhatul Athfal Perwanida 1 Lamongan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

penanaman nilai-nilai agama Islam telah diajarkan pada anak kelompok A di RA Perwanida 1 Lamongan yakni nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut diantaranya melalui metode bercerita, metode keteladanan, metode bernyanyi, metode demonstrasi, metode pembiasaan, dan metode *mauidzah hasanah*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti penanaman nilai-nilai agama Islam. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menelaah pada lembaga pendidikan sedangkan peneliti melakukan penelitian pada sanggar kesenian tentang kesenian jaranan.

3. Anis Istiqomah. 2017. Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.⁴⁹ Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : a. Bagaimana bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jenis kesenian jaranan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus

⁴⁹ Anis Istiqomah, *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*, dalam jurnal seni tari, (Semarang : Unnes Semarang), 2017.

pada bentuk pertunjukannya, sedangkan peneliti fokus pada penanaman nilai-nilai agama Islam melalui kesenian jaranan.

4. Setiati Prihatini. 2017. *Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng Di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang*.⁵⁰ Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah a. Bagaimanakah isi kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang? b. Apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang?. Hasil penelitian ini adalah a. Isi dari kesenian Topeng Ireng ini memiliki tiga babag yakni, rodan; mondholan dan siluman. b. Pesan dakwah yang terkandung dalam kesenian Topeng Ireng dapat ditinjau dari tiga aspek yakni, pesan aqidah yang mengacu pada rukun iman, pesan syariah yang meliputi ibadah dan lainnya, dan pesan akhlak yang mencakup akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jenis kesenian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada kesenian Topeng Ireng sedangkan peneliti fokus pada kesenian Jaranan.

5. M. Nawa Syarif Fajar Sakti. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang*.⁵¹ Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : a. bagaimana peran Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. b. Bagaimanakah proses menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang?. c. Bagaimana upaya pelestarian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama

⁵⁰ Setiati Prihatini, *Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng Di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun 2017)*, (Magelang : IAIN Salatiga, 2017).

⁵¹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Sanggar Budaya Posdaya Dimasjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang*, (Malang : UIN Maliki Malang, 2018).

Islam pada Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang?. Hasil penelitian adalah. a. Peran Sanggar Budaya Posdaya bertujuan menampung minat dan bakat anak-anak dibidang kesenian serta penerapannya bersifat persuasif dalam proses pembelajarannya yaitu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga mampu bertindak sesuai dengan yang diharapkan. b. proses internalisasi melalui pendekatan Kegiatan Kebudayaan dan pendekatan kegiatan keagamaan. c. Upaya yang dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, pendekatan pemberian contoh, pendekatan persuasif, dan pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini fokus penelitian pada internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam Sanggar Budaya, sedangkan peneliti fokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kesenian Jaranan pada Sanggar Tresno Budoyo.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan dalam alur kerangka berpikir dibawah ini :



Gambar 2.1 Alur Paradigma Penelitian

Keterangan :

Dari gambar alur penelitian diatas untuk mengetahui kesenian jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, mendeskripsikan pelaksanaan yang dilakukan kesenian jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, serta pembinaan yang dilakukan kesenian jaranan Tresno Budoyo dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.